

Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Candi Untoroyono di Dukuh Nayan, Desa Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

Dewi Ayu Wisnu Wardani
*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Pemilihan lokasi ini dengan alasan keberadaan pengembangan Candi Untoroyono menjadi objek wisata didukung oleh beberapa potensi melestarikan budaya Jawa dengan pengenalan Aksara Djawa, Budaya memakai jarik, menanamkan nilai-nilai budi pekerti orang Jawa *andap asor, tepo sliro*, berbakti kepada orang tua, Inspirasi anak bangsa menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air, agar anak bangsa lebih peduli dengan Indonesia. Terkait dengan daya tarik pemanfaatan Candi sebagai objek wisata, pengelolaan Candi Untoroyono perlu dioptimalkan dengan pembenahan, serta menyediakan fasilitas, ciptakan kenyamanan dan tingkatkan keamanan dengan demikian pendapatan dari distribusi pengelolaan akan lebih tinggi dan langsung bisa dinikmati untuk pelestarian Candi. Dalam tulisan ini akan ditelusuri serta dikaji rumusan masalah yakni : bentuk optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono, (2) Faktor-faktor yang mendorong optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono, (3) makna optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono.

Hasil yang didapat dari tulisan ini adalah sebagai berikut : Bentuk optimalisasi pengembangan obyek wisata candi Untoroyono Awal Dioptimalisasi, kreativitas memperindah candi, pengoptimalan tahun 2015 sampai sekarang, Langkah kunjungan wisata di Candi Untoroyono, Pengunjung membaca tata tertib Candi Untoroyono, Tata cara masuk candi bagi para wisatawan : Membersihkan diri, Mengisi Buku Tamu, Mengisi Kotak Amal, Memakai Jarik, Pengenalan Motif Batik dan maknanya, Pemakaian hena menggunakan aksara Jawa, Menerima penjelasan tentang Candi Untoroyono, Melakukan kelas syailendra/meditasi dibantu oleh Bapak Suhardi, Para pengunjung menuliskan Inspirasi untuk bangsa Indonesia di kertas, Para pengunjung wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya, Syukur untuk menumbuhkan cinta tanah air, Napak tilas Aji Saka, Minum Air Kendi Candi Untoroyono, beberapa orang mempercayai air candi Untoroyono dapat menyembuhkan penyakit, membuat aura lebih berkharisma, Minuman Khas Candi Untoroyono yaitu wedang cantor terbuat dari asam Jawa dan bermanfaat untuk menetralsir racun, memperlancar peredaran darah, antibiotik alami tubuh, menjaga kesehatan dan kebugaran, mengeringkan dan menghilangkan jerawat, menurunkan berat badan, awet muda dan terkenal ampuh mengusir roh-roh jahat, Penyewaan Ragam hias untuk selfi, Sesi Foto Bersama. Terjadinya optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong, baik intern maupun faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor pola pikir masyarakat pendukung, adanya kreativitas masyarakat berekspresi, dan motivasi peningkatan kesejahteraan. Adapun faktor-faktor eksternal yaitu perkembangan pariwisata, kapitalisme dan industri budaya, peran media massa dan hegemoni pemerintah. Makna Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Candi Untoroyono: Makna Religius, Makna Pelestarian Budaya, Makna Identitas Sejarah, Makna Kesejahteraan Masyarakat Desa Kalangan, Makna Pendidikan.

Kata Kunci *Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata, Obyek Wisata Candi, Candi Untoroyono*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri pada masing-masing daerahnya. Budaya merupakan kebiasaan masyarakat disuatu daerah yang dapat menjadi karakteristik daerah tersebut, sehingga daerahnya menjadi unik karena memiliki perbedaan yang lain dengan daerah lainnya. Oleh karena itu budaya menjadi sangat penting dalam perkembangan sosial di dalam suatu daerah, sehingga budaya menjadi penting dan harus dilestarikan. Salah satu kabupaten yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya khususnya dalam pengenalan aksara jawa adalah Kabupaten Klaten.

Candi sebagai salah satu hasil praktik sosial religius masyarakat Hindu dengan fungsi utama sebagai tempat ibadah dan disucikan. Namun dalam perkembangan pembangunan sektor pariwisata budaya di Candi Untoroyono, Candi yang awalnya sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu, kemudian menambah fungsi menjadi objek wisata menarik, banyak dikunjungi oleh wisatawan. Seperti Candi Prambanan, Candi Lumbung, Candi Sewu, Candi Ijo, Candi Merak, Candi Plaosan Lor, Candi Sojiwan, salah satunya adalah Candi Untoroyono.

Objek wisata Candi Untoroyono selain indah, menumental dan terkesan sangat religius, oleh karena aktifitas/kegiatan upacara agama Hindu masih tetap berjalan seperti biasanya, dan berjalan secara alami.

Hal ini disikapi oleh masyarakat Klaten, khususnya masyarakat desa Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten dengan kreatif menyediakan sebuah distinasi wisata yang unik, dengan lebih mengedepankan nilai-nilai budaya kelokalan, dengan pemberdayaan fungsi Candi. Candi sebagai tempat yang disuci, bentuknya begitu indah, sarat dengan nilai simbolis, merupakan tempat aktifitas masyarakat dalam melakukan *swadarmaning* agama (upacara) menuju kedamaian jasmani dan rohani. Kelebihan-kelebihan ini dicermati oleh masyarakat Kalangan, untuk menjadikan distinasi wisata yang bersifat edukatif serta menumbuhkan sikap cinta tanah air, sebuah model pembangunan objek wisata yang perlu dijadikan rujukan untuk pembangunan objek wisata, yang mempertimbangkan ekonomi (kesejahteraan), lingkungan (konsep tri hita karana) dan budaya (perlakuan budaya yang bernafaskan agama Hindu).

Distinasi Candi Untoroyono tahun 2015 bulan September, Candi Untoroyono dikelola untuk wisata Universal . Itupun juga sudah mendapatkan persetujuan dari para perintis agar Kerukunan Umat Beragama diutamakan, berpedoman Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, dengan pertimbangan kesucian, kebersihan Candi, aktifitas masyarakat tetap terjaga.

Kecerdasan dan keberanian masyarakat desa Kalangan, membangun sebuah wisata distinasi wisata dengan memperdayakan warisan budaya berupa “Candi” dalam menyikapi kondisi krisis multidimensi seperti yang diuraikan diatas, hal ini mengingatkan pada konsep pemikiran Mantra : manusia dapat maju dan dihormati bila ia menunjukkan kreativitas budaya yang tinggi, yang dapat mengembangkan seluruh potensi tradisi budaya yang ada untuk dikembangkan pada seluruh aspek kehidupan yang mengambil warisan budaya yang ada, terpendam dan yang masih hidup dalam masyarakat. (Mantra : 1996).

Pemilihan lokasi ini dengan alasan keberadaan pengembangan Candi Untoroyono menjadi objek wisata didukung oleh beberapa potensi melestarikan budaya Jawa dengan pengenalan Aksara Djawa, Budaya memakai jarik, menanamkan nilai-nilai budi pekerti orang Jawa *andap asor, tepo sliro*, berbakti kepada orang tua, Inspirasi anak bangsa menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air, agar anak bangsa lebih peduli dengan Indonesia.

PEMBAHASAN

Candi Untoroyono terletak di Dusun Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi ini berbatasan langsung dengan jarak Dusun Kalangan dari kota Klaten lebih kurang 30 km. Candi ini dibangun oleh Pandita Mpu Nabereka Darmika Sandhy Yasa pada tanggal 19 Desember 2007. Sebelum tahun 2000 dulunya tanah kosong sering untuk bermain bola voli dan bermain sepak bola, sering terjadi kakinya patah. Mengembala kambing terjadi kematian di tempat dan kematian juga terjadi setelah dibawa kerumah. Kejadian inipun banyak diyakini juga oleh warga sekitar. Waktu itu banyak orang kejawan datang ketanah ini mendapatkan gambaran dari meditasi. Untuk membuat gambaran tersebut, waktu itu diprakarsai oleh Bapak Tejo, Bapak Wiyono, Bapak Marsono, Bapak Slameto, Bapak Sugiyarno, Bapak Toto Suwarno, Bapak Supardi, Bapak Broto, Bapak Mulyono dan Bapak Ragil Widodo. Akhirnya bersepakat tanah ini dibawa kepulau Bali. Di Bali tanah ini diberikan kepada Empu Nabe Reka Dharmika Sandiyasa yang bertempat di kota Denpasar.

Beliau akhirnya menyetujui untuk didirikan Candi. Akhirnya di tahun 2003 dimulainya pendirian Candi itu. Peletakan batu pertama dilakukan oleh beberapa orang di Bali, Magelang (Jaya Prana), dan juga warga sekitar. Peletakan batu itu dilakukan karena batu itu setiap dipindah kembali lagi, setiap dipindah kembali lagi dan disepakati batu itu diletakkan dipondasi paling bawah Candi.

Tak lama akhirnya datang Lingga Yoni (simbol Siwa), lingga itu datang atas petunjuk dari Bapak Mohan (Jakarta) yang mendapatkan gambaran agar Lingga Yoni itu diletakkan di Klaten. Lingga Yoni itu dikirim dan dijemput di Klaten, peletakannya tepat pada hari Senin Legi. Sampai sekarang selalu diadakan upacara atau diperingati pada hari Senin Legi itu sebagai hari peletakan Lingga. Bertahun tambah tahun, pembangunan dilanjutkan bantuan pembangunan candi terus berdatangan dan juga termasuk Kori Agung bantuan dari umat Bali yaitu beliau Empu Nabe Reka Dharmika Sandiyasa.

Nama Untoroyono diberikan oleh sesepuh warga, yakni bapak Toto Suwarno. Singkat cerita pada waktu itu secara fisik ia melihat janur kuning melengkung di sisi timur Candi yang tak lama kemudian Prabu Rama dan Dewi Sinta turun. Setelah itu dirembugkan bersama untuk menamai Candi itu dengan nama Untoroyono yang diambil dari nama sebuah jaman pada jaman Prabu Rama dan Dewi Sinta.

Lambat laun akhirnya di tahun 2015 bulan September, Candi Untoroyono dikelola untuk wisata universal. Itupun juga sudah mendapatkan persetujuan dari para perintis agar Kerukunan Umat Beragama Diutamakan, berpedoman Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Candi ini dikelola oleh Bapak Suhardi, Bapak Paijo dan dibantu oleh beberapa anak Indigo.

Disini dulu ada batu besar dan dipercaya dibatu besar itu Aji Saka bertapa. Jika batu itu dipindah kembali ketempat semula. Setelah tahun 2000-an dibangunlah Candi Untoroyono dan batu besarnya itu diletakkan dipondasi paling bawah candi utama. Jadi disini setiap pengunjung bisa napak tilas seperti yang dilakukan Aji Saka. Waktu itu Aji Saka memasrahkan semua kehidupannya kepada Hyang Maha Pemberi Hidup. Di tengah kepasrahannya Aji Saka mendapat bisikan atau wejangan yang isinya kurang lebih sebagai berikut :

“Tuno lupute menungso ono ing alam dunyo iki bakal sirno menowo menungso uwis gelem ngakoni salah ono ing ngersane seng gawe urip. Bakal diampuni dosane lan diubah karma uripe. Bakti marang wong tuwo menowo anak wani karo wong tuwo donga apa wae ono ing ngalam dunyo iki ora ono sing bisa nulungi”.

Artinya : Jadi disini apapun kesalahan yang sudah kita lakukan di muka bumi ini, jika kita sudah bisa merasa bersalah dihadapan Tuhan akan diampuni dosanya dan dirubah karma buruk yang terjadi dihidup kita. Bakti sama orang tua namun jika anak berani sama orang tua doa apapun di dunia ini tidak bisa bantu.

Jadi hari ini adalah kenyataan, kemarin adalah misteri. Misteri yang tersimpan dihari besok adalah seberapa kesalahan yang sudah kita lakukan dihari ini dan dihari kemarin.

1. Bentuk Komodifikasi Candi Untoroyono

a. Awal Dioptimalisasi

Masyarakat Desa Kalangan sebagaimana umumnya masyarakat Klaten cenderung menjalankan kehidupannya ke sisi religius. Nilai religiusitas ini diasumsikan dapat membangun sikap pikir yang selalu berusaha menemukan keseimbangan terhadap alam sekitarnya. Sikap ini dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lain terkait dan membantuk sistem kesemestaan. Totalitas alam yang demikian itu memilih kekuatan untuk menarik orientasi religi manusia agar selalu menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya. Mereka pada umumnya senantiasa ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman, tidak saja sesama makhluk, namun juga terhadap elemen-elemen alam raya.

Persoalannya kemudian ketika industrialisasi pariwisata masuk ke kawasan wisata, termasuk Candi Untoroyono, tentulah terdapat nilai-nilai baru yang terbawa oleh industrialisasi wisata dan mempengaruhi perilaku sosial ekonomi masyarakat setempat. Persepsi loyalitas etnis ini menyebabkan mereka memandang semua warga desa adalah keluarga. Perwujudan dari perasaan bersama itu dituangkan melalui adanya pusat orientasi bersama, maka semua warga dapat dikelompokkan ke dalam satu wilayah yang disebut desa adat. Perkembangan tata nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya transformasi budaya dari budaya agraris ke sektor pariwisata.

Sejalan dengan proses dioptimalkannya Candi Untoroyono sebagai objek wisata, dan salah satu bagian dari ikon budaya masyarakat, Candi Untoroyono pun mengalami dinamika dalam dialektika sakral dan profan. Di satu sisi masyarakat dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, tetapi di sisi lain adanya pengaruh berbagai faktor, khususnya faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, menjadikan masyarakat pendukung budaya Candi Untoroyono dilematis.

Kedatangan para wisatawan dengan berbagai latar belakang budaya ke Candi Untoroyono sesungguhnya secara tidak langsung telah menggeser nilai-nilai sakral ke nilai profan. Pergeseran Candi Untoroyono dari sakral ke profan tidak dengan sendirinya terjadi, tetapi melalui suatu proses pertentangan-pertentangan, sejalan dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan perkembangan zaman dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbukanya akses-akses pengaruh luar terhadap pandangan hidup masyarakat Candi Untoroyono, maka perlahan-lahan disadari atau pun tidak, mulai terjadi pergeseran nilai-nilai tradisi.

Sesuatu dikatakan sakral terkait dengan Candi Untoroyono dibangun dan berkaitan dengan adanya klasifikasi terhadap eksistensi Candi Untoroyono yang lebih menekankan fungsi ritual daripada fungsi lainnya sebagai produk budaya yang hanya memenuhi tuntutan wisatawan dan selera pasar. Namun demikian, jika tetap mempertahankan nilai kesakralan, maka lambat ataupun cepat akan ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Hal ini terjadi sebagai akibat proses globalisasi yang tidak bisa dihindari melanda seluruh penjuru dunia. Potensi budaya yang dimiliki Candi Untoroyono sebagai daya tarik wisata, masuk ke dalam industri budaya.

b. Kreativitas Memperindah Candi

Proses Optimalisasi sebagai dasar pengembangan pariwisata Candi Untoroyono tidak terlepas dari semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Candi Untoroyono tersebut. Pengoptimalan Candi Untoroyono terjadi sejak proses produksi, distribusi dan dalam berbagai bentuk dikonsumsi, baik sebagai satu kesatuan elemen budaya, maupun pemanfaatan pada unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu dari Candi Untoroyono. Pengoptimalan obyek wisata Candi dilakukan atas inisiatif sendiri kesepakatan dan secara kelembagaan dengan adanya kerjasama dalam upaya memperindah dan melestarikan sebuah produk budaya. Sejak kedatangan para wisatawan, Candi menjadi kajian yang tiada habisnya. Demikian juga ketika Candi Untoroyono dijadikan obyek wisata, Candi lebih dikenal sebagai tempat yang indah, perpaduan antara tempat suci yang agung dengan suasana yang nyaman yang layak untuk dikunjungi.

Terkait dengan hal itu dan seiring dengan perkembangan pariwisata, Candi Untoroyono lalu ditata, dikembangkan atau dioptimalisasi dengan komfratik sehingga menarik untuk dikunjungi. Renovasi dilakukan secara bertahap, mulai dari pelinggih-pelinggih (bangunan suci) di halaman candi, pengecatan ukir-ukiran dan pembuatan paving di halaman.

Untuk renovasi bangunan suci diperlukan perancang ahli dan pelaksana yang mampu mewujudkan gagasan dan ide ke dalam bentuk bangunan. Penentuan bentuk bangunan, pengumpulan bahan, dan tenaga pekerja merupakan langkah-langkah persiapan untuk renovasi bangunan. Dalam proses pelaksanaan suatu bangunan, setiap langkah harus disertai atau didahului oleh suatu upacara. Penyusunan rencana kerja pada tahap persiapan diawali dengan musyawarah anggota penyungsong candi. Langkah-langkah pelaksanaan disesuaikan pula dengan kemampuan, keadaan, dan peraturan untuk suatu bangunan. Rancangan untuk mewujudkan ide dimusyawarahkan dengan undagi dan sangging. Demikian pula untuk ragam hiasnya. Penentuan hari baik atau dewasa ayu dalam proses reproduksi bangunan dimusyawarahkan dengan pengarah upacara, yaitu Pedanda Pemangku dan tukang banten yang akan membuat banten sebagai sarana upacara.

Untuk bangunan, lebih-lebih bangunan suci selain memenuhi persyaratan fisik juga harus memenuhi persyaratan tataguna dan penempatan sesuai dengan macam dan fungsi bangunan. Untuk keserasian hubungan dengan manusia dan alam, pengadaan bahan berusaha memilih bahan-bahan dari alam sekitarnya. Batu bata sebagai batu alam dari berbagai jenis dipasang dalam keadaan telanjang untuk bebaturan atau dinding tembok, kayu, bambu, ijuk, genteng, juga dipasang telanjang agar menampilkan warna alam atau warna aslinya. Pemantapan estetika dalam bangunan tradisional terletak pada proporsi, komposisi, ragam hias dan pemakaian bahan. Keindahan bangunan adalah keselarasan bangunan, manusia alam dan lingkungan (Gelebet, 1986:126).

c. Pengoptimalan tahun 2015 sampai sekarang

Candi yang dulunya sebagai tempat suci sekarang bertambah fungsi menjadi obyek wisata. Keberadaan pengembangan Candi Untoroyono menjadi objek wisata didukung oleh beberapa potensi melestarikan budaya Jawa dengan pengenalan Aksara Djawa, Budaya memakai jarik, menanamkan nilai-nilai budi pekerti orang Jawa *andap asor, tepo sliro*, berbakti kepada orang tua, Inspirasi anak bangsa menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air, agar anak bangsa lebih peduli dengan Indonesia.

Candi Untoroyono dibuka obyek wisata pada tahun 2015, walaupun terbilang masih awal tapi masyarakat antusias untuk ke Candi Untoroyono hampir 3000 pengunjung sampai saat ini. Para pengunjung melaksanakan tahapan/tata tertib dengan senang, mereka berkunjung hanya sekedar selfi/foto, meditasi dan ada juga berdoa agar dimudahkan dalam setiap urusan.

Langkah Kunjungan Wisata di Candi Untoroyono

1. Pengunjung Membaca Tata Tertib Candi Untoroyono diantaranya :
 - 1) Jagalah kebersihan di luar dan di dalam Candi Untoroyono.
 - 2) Buanglah sampah (plastik, puntung rokok, kertas, dll) di tempat sampah.
 - 3) Lepaslah sandal dan sepatu ketika masuk ke Candi Untoroyono.
 - 4) Matikan HP saat sembahyang.
 - 5) Dilarang bicara jorok, kotor, kasar dan keras di Candi Untoroyono.
 - 6) Dilarang merokok, makan, minum, didalam Kori Agung Candi Untoroyono.
 - 7) Bila menggunakan barang (tikar, meja, asbak, gelas, piring, buku, dll) setelah selesai dikembalikan pada tempatnya.
 - 8) Gunakan listrik seperlunya.
 - 9) Jagalah kebersihan kamar mandi dan WC.
 - 10) Bagi umat yang sedang cunctaka/halangan tidak diperkenankan masuk dalam candi.
 - 11) Bila ada kepentingan yang berhubungan Candi Untoroyono harap menghubungi pengurus.
2. Tata Cara Masuk Candi Bagi Para Wisatawan :
 - 1) Membersihkan diri
 - 2) Mengisi Buku Tamu
 - 3) Mengisi Dana Punia
 - 4) Memakai Jarik
 - 5) Pengenalan Motif Batik Dan Maknanya
 - 6) Pemakaian Hena menggunakan Aksara Jawa
 - 7) Menerima Penjelasan tentang Candi Untoroyono
 - 8) Melakukan Kelas Syailendra/Meditasi dibantu oleh bapak Suhardi
 - 9) Para Pengunjung menuliskan Inspirasi untuk Bangsa di kertas
 - 10) Para Pengunjung Wajib Menyanyikan Lagu Indonesia Raya untuk menumbuhkan Cinta Tanah Air
 - 11) Napak Tilas Aji Saka dengan menggunakan Bunga Merah dan putih.
 - 12) Minum Air Kendi Candi Untoroyono, beberapa orang mempercayai air candi Untoroyono dapat menyembuhkan penyakit, membuat aura lebih berkharisma.
 - 13) Minuman Khas Candi Untoroyono yaitu wedang cantor terbuat dari asam Jawa dan bermanfaat untuk menetralsir racun, memperlancar peredaran darah, antibiotik alami tubuh, menjaga kesehatan dan kebugaran, mengeringkan dan menghilangkan jerawat, menurunkan berat badan, awet muda dan terkenal ampuh mengusir roh-roh jahat.
 - 14) Penyewaan Ragam hias untuk selfi
 - 15) Sesi Foto Bersama

2. Faktor-Faktor yang mendorong optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Candi Untoroyono

Faktor Internal

a. Munculnya Paradigma Baru dalam Pola Pikir Masyarakat Lokal

Paradigma secara normatif berarti kerangka berpikir, pola/model dalam teori ilmu pengetahuan (Tim Penyusun Kamus, 1988:648). Paradigma dalam konteks ini diartikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2008:2).

Paradigma adalah sebuah teknik atau cara yang sistematis dipraktikkan di lingkungan masyarakat untuk menanamkan suatu kesan bahwa kehidupan dengan cara lama harus mulai

ditinggalkan. Berbagai nilai yang akan dirasakan oleh masyarakat dengan melaksanakan paradigma baru, secara terus menerus ditanamkan dalam masyarakat dengan berbagai cara. Pengenalan paradigma baru ini juga disertai dengan alasan tentang fakta yang terjadi di berbagai tempat yang berhasil mengantarkan masyarakat ke suatu keadaan yang lebih baik. Sebuah proses perubahan paradigma dicanangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Paradigma yang dimaksud adalah untuk mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Berbagai sumberdaya yang merupakan modal sudah saatnya dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata termasuk Candi Untoroyono. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab moral masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kalangan agar Candi Untoroyono sebagai tempat suci beribadah yang bernilai religi dapat dilestarikan, dalam artian bukan hanya mempertahankan nilai-nilai agama saja, akan tetapi sekaligus menjaga dan mengembangkannya. Dalam hal ini unsur-unsur tradisional yang perlu dipertahankan supaya diperkokoh, sedangkan unsur-unsur yang dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan, baik masa kini maupun masa datang dapat dicarikan pemecahan permasalahannya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan, harus merubah pola pikir dan mengikuti perkembangan jaman. Terkait tentang Candi sebagai tempat suci, tetap menyucikan sebagai tempat untuk memohon keselamatan/kerahayuan. Namun kemajuan zaman harus pula diikuti sepanjang hal itu dapat membawa kesejahteraan. Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa masyarakat Kalangan terbuka terhadap hal-hal yang modern dan mengejar sesuatu bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat terbuka terhadap berbagai perubahan yang memang tidak bisa dihindarkan. Namun demikian, prinsip-prinsip kesakralan diusahakan tetap dapat dipertahankan sebagai cerminan identitas wisata masyarakat Desa Kalangan.

a. Kreativitas Pengembangan Estetis/Keindahan

Faktor internal lain yang mendorong optimalisasi dan pemanfaatan Candi Untoroyono adalah kemampuan kreativitas masyarakat. Kreativitas adalah salah satu kemampuan intelektual manusia atau proses berpikir, kemampuan memecahkan masalah, berkaitan dengan usaha menciptakan gagasan-gagasan dan hal-hal baru yang berguna. Suatu kreativitas bisa dikembangkan dari hasil optimalisasi dan pemanfaatan baik itu mengubah, menambah apa yang sudah ada sebelumnya, atau kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ratna, 2005:313).

Candi Untoroyono sebagai suatu produk wisata bagi masyarakat Desa Kalangan, dalam proses kehadirannya, tidak bisa dilepaskan dari berbagai kreativitas manusia yang menjadi satu dalam memenuhi rasa keindahan. Kreativitas pengembangan estetis Candi Untoroyono merupakan akumulasi dari pemikiran-pemikiran kreatif manusia sepanjang waktu, sebagai suatu tanggapan aktif mereka terhadap pemenuhan rasa keindahan yang terus menerus. Wujud penampilan Candi Untoroyono seperti yang sekarang ini sesungguhnya adalah merupakan proses kreativitas orang-orang Desa Kalangan yang tidak pernah berhenti dan terus menerus. Dia akan selalu berproses dan berproses serta terus berkreativitas untuk penyempurnaan-penyempurnaan dalam mencapai nilai estetika tertinggi sebagai identitas suatu etnis. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kreativitas yang tinggi untuk mencapai nilai estetika tertinggi. Berbagai kreativitas ditunjukkan melalui berbagai bentuk dan variasi hiasan yang ditampilkan.

Apa yang ditampilkan oleh Candi Untoroyono dewasa ini adalah hasil kreativitas masyarakat. Dalam berkreativitas, kemampuan adalah faktor penentu. Manusia memiliki ide,

kreasi, kemauan dan kemampuan dalam mengekspresikan pengalaman jiwanya. Kreativitas adalah ruang kebebasan dalam mengolah pikiran untuk berekspresi dalam merefleksikan pengalaman dan rangsangan dari lingkungannya. Manusia dituntut kepekaan, naluri dan kemampuan mengolah pengalaman-pengalaman untuk diekspresikan menjadi sebuah karya yang original dan mampu menjadikan pengalaman baru yang unik dan estetis bagi orang lain (Wirakusuma, 2005:30-31).

Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa kreativitas adalah persoalan kebebasan pribadi dalam berkarya. Kebebasan berkegiatan hendaknya dapat menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan selalu berada di tengah-tengah kehidupan bersama. Kreativitas masyarakat dalam upaya memperindah Candi, baik sebagai tempat suci maupun sebagai daya tarik wisata, secara langsung atau tidak langsung berperan ikut mempercepat atau mendorong optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono.

c. Motivasi Untuk Peningkatan Kesejahteraan

Ramainya kunjungan para wisatawan ke Candi menimbulkan berbagai dampak, khususnya dampak ekonomi yang sangat dirasakan oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aktivitas ekonomi tidak lepas dari usaha-usaha yang secara serius diusahakan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Bagi masyarakat lokal, melibatkan diri secara langsung dalam mengelola usaha pariwisata merupakan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Masyarakat Desa Kalangan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Motivasi mengandung pengertian dorongan yang selalu menginginkan yang lebih baik. Keinginan tersebut akan terus menerus dan baru berhenti jika akhir hayatnya tiba. Motivasi muncul karena meningkatnya kebutuhan hidup. Terdapat beberapa faktor yang melandasi terjadinya pergeseran kehidupan masyarakat dari cara hidup sederhana ke cara hidup modern. Pergeseran cara hidup ditandai dengan perdayaan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalangan termasuk Candi Untoroyono.

Lubis (2004:3), modernitas adalah suatu bentuk peristiwa perubahan sejarah, sementara modernisme adalah peningkatan kesadaran tentang aspirasi kemajuan. Modernitas identik dengan perubahan pariwisata yang sedang berkembang dan terkait dengan proses modernisasi. Candi Untoroyono dalam konteks modernisasi berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalangan, baik kesejahteraan jasmani maupun rohani. Candi Untoroyono merupakan obyek wisata yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kalangan. Tampilnya Candi Untoroyono dalam bentuk baru, bagi warga Desa Kalangan merupakan suatu proses untuk memelihara dan menunjukkan identitas kolektifnya serta menguatkan ikatan-ikatan sosial dan budaya.

Identitas dibangun secara berkesinambungan, terus menerus mengikuti perubahan zaman. Dalam batasan tertentu, membicarakan identitas, erat hubungannya dengan faktor ekonomi dan politik budaya serta praktik-praktik sebagai penanda identitas budaya. Ada kekuatan politik dan ekonomi yang turut memodifikasi Candi sebagai konstruksi budaya. Keterlibatan pemerintah dan masyarakat lokal serta kekuatan ekonomi politik lainnya, menjadikan Candi Untoroyono seperti dalam bentuknya yang sekarang

Perkembangan kepariwisataan, khususnya obyek wisata Candi Untoroyono telah mengakibatkan meningkatnya perekonomian masyarakat, yang berarti keadaan sosial ekonominya mengalami peningkatan. Hal ini telah menyebabkan meningkatkan kemandirian

perekonomian pedesaan, yang pada akhirnya sudah barang tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian diatas, ternyata motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan merupakan bagian faktor internal yang menyebabkan terjadinya optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono.

Faktor Eksternal

a) Pariwisata

Pariwisata mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono, karena pariwisata meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata, pengusaha, daya tarik wisata, serta usaha lainnya yang terkait. Pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang berbentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah dan purbakala. Perpaduan daya tarik wisata dengan pengembangan usaha jasa dan sarana pariwisata, akan berfungsi meningkatkan daya tarik wisatawan maupun pengembangan obyek wisata baru dan daya tariknya.

Pariwisata adalah salah satu dimensi gerakan yang dikemukakan oleh Appadurai dari lima dimensi gerakan optimalisasi, yaitu pengoptimalisasi wisatawan, baik untuk menetap maupun sebagai turis, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari suatu negara ke negara lain. Kehadiran wisatawan sebagai individu atau berkelompok ke suatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu, tidak untuk tujuan menetap dan mencari pekerjaan, namun semata-mata sebagai konsumen untuk menikmati dan memenuhi kebutuhannya, yang diartikan sebagai pariwisata (Ismayanti, 2012:3).

Pariwisata mempunyai sifat berlingkup global, berpengaruh luas terhadap ekonomi dan sosial budaya. Dengan demikian, perencanaan dan pembangunan pariwisata perlu dilakukan secara terpadu antara berbagai komponen yang menentukan dan menunjang keberhasilannya, seperti daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, telekomunikasi, industri cinderamata, maupun peranan swasta dan masyarakat. Semua itu perlu didukung oleh sumberdaya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan.

Candi Untoroyono dewasa ini, selain berfungsi sebagai tempat suci umat Hindu, juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya melalui kebijakan kepariwisataan. Pariwisata budaya menurut Sedyawati (2007:213) dapat dipilah ke dalam tiga jenis menurut sarasanya, yaitu (1) kebudayaan yang hidup, (2) warisan sejarah masa lalu yang bersifat benda, dan (3) bentang alam budaya.

Tujuan wisata berupa wisata Candi/Pura pada dasarnya diarahkan kepada terjadinya suatu penghayatan pengalaman bagi para wisatawan, yang seringkali merupakan sesuatu yang baru dan dirasakan unik. Daya tarik wisata Candi jenis ini dapat berupa sajian kesenian, upacara keagamaan dengan berbagai jenis persembahan, tata cara bersembahyang, dan lain-lain. Kebijakan dalam hal ini adalah agar pada diri wisatawan tumbuh kesan yang dalam, serta penghargaan yang baik terhadap kebudayaan yang dikunjunginya itu. Oleh karena itu maka pemahaman nilai-nilai di balik semua ekspresi budaya yang ditampilkan itu perlu dimiliki oleh para pemandu wisata, serta tertuang dalam bahan-bahan informasi yang disediakan.

b) Peran Media Massa

Media massa mempunyai peran penting dalam proses optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono. Melalui media massa, Candi Untoroyono dioptimalkan sehingga menjadi obyek wisata. Dalam hal ini media massa, di satu sisi merupakan salah satu

hasil budaya dan di sisi lain juga merupakan alat atau sarana proses pembudayaan bagi masyarakat luas. Dengan perkataan lain, media sebagai wahana bagi berbagai macam pesan, termasuk pesan nilai-nilai pada pariwisata (Sedyawati, 2008:126).

Adapun sebagai wahana penyampaian pesan, media massa mempunyai kekuatan tersendiri karena daya pengaruhnya yang besar terhadap khalayak ramai. Di dalam perkembangan media mutakhir, setidaknya-tidaknya ada dua kepentingan utama di balik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Kuatnya kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik menjadikan media tidak netral, jujur, adil dan objektif. Akibatnya informasi yang disuguhkan oleh media telah menimbulkan persoalan objektivitas pengetahuan yang serius pada media itu sendiri.

Melalui promosi iklan, televisi, surat kabar, facebook media massa mampu menjadi industri yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, tetapi juga menghidupkan logika industri wisata kapitalisme. Melalui iklan, media massa memoles obyek wisata Candi Untoroyono menjadi obyek pariwisata massa yang sesuai dengan keinginan cita rasa masyarakat. Inilah cara media mendorong dan menciptakan pasar untuk mencari keuntungan. Media massa berperan besar menjadikan obyek wisata Candi Untoroyono yang sebelumnya bukan obyek wisata kemudian menjadi komoditi yang mendatangkan keuntungan ekonomi.

3. Makna Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Candi Untoroyono

a) Makna Religius

Identitas pelaksanaan ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Kalangan di Candi Untoroyono dewasa ini tidak mengalami penurunan, bahkan meningkat, baik dilihat dari aspek frekuensi maupun kemegahannya. Berbagai jenis upacara besar yang dahulu jarang dilakukan akibat keterbatasan ekonomi, justru sekarang ini dapat dilakukan dengan kegairahan masyarakat, bahkan kegiatan ritual justru berjalan lebih semarak dan megah. Pada saat ada upacara besar di Candi Untoroyono sebagai besar masyarakat mengalihkan perhatian sepenuhnya dari bisnis ke upacara.

“Kegairahan beragama masyarakat belakangan ini terlihat sangat meningkat Hampir setiap hari ada saja umat “*ngaturang bakti*” ke sini, lebih-lebih pada hari-hari bulan Purnama, tilem atau kajeng kliwon umat banyak untuk datang berwisata atau sekedar ikut bersembahyang. Seiring dengan keyakinan ini, berbagai simbol dan objek diyakini mempunyai kekuatan niskala. Berbagai perilaku umat terhadap obyek sakral dapat diamati dalam setiap prosesi ritual, baik dalam skala besar maupun kecil”.

Cara-cara mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi, tetapi karena wisata yang mengkontekstualisasi agama itu dengan tata nilai yang berbeda. Agama dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi lebih sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Wisata religius mulai menjadi produk alternatif dalam industri pariwisata. Kecenderungan ini menunjukkan proses optimalisasi pengembangan obyek wisata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dikatakan oleh Baudrillard melibatkan manipulasi tanda, sehingga yang dikonsumsi bukanlah objek, tetapi sistem obyek (Featherstone, 1992:270).

b) Makna Pelestarian Budaya

Optimalisasi pengembangan obyek wisata candi Untoroyono juga mengandung makna pelestarian obyek wisata dimana setiap kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat, dalam intensitas dan kecepatan yang berbeda-beda senantiasa mengalami perkembangan. Itu berarti bahwa dari waktu ke waktu dapat terjadi perubahan seiring dengan perubahan lingkungan dalam arti luas. Lingkungan dalam arti luas meliputi lingkungan alamiah maupun

lingkungan sosial. Sejarah suatu kebudayaan dapat dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu (1) pembentukan, umumnya dibentuk pada zaman prasejarah, (2) pemantapan, melalui pembangunan tradisi disertai ketentuan pola tindakan sebagai sarana intensifikasi, (3) perluasan jelaah, seiring dengan dinamika kependudukan atau dinamika politik, dan (4) pembentukan citra budaya baru, sebagai akibat dan proses akulturasi atau asimilasi (Sedyawati, 2008:290).

Kesadaran budaya bagi seluruh masyarakat Desa Kalangan kiranya perlu senantiasa ditumbuhkembangkan, agar berkembang kepekaan untuk menghargai budayanya. Informasi di dunia pariwisata yang menanamkan pemahaman multikultural, tetapi sekaligus juga memupuk nasionalisme yang sehat, kiranya perlu diberi perhatian serius oleh semua pihak, termasuk oleh media massa. Dewasa ini terlalu banyak pertimbangan komersial dimenangkan terhadap pertimbangan moral dan jatidiri.

Candi Untoroyono merupakan obyek wisata yang strategis untuk mempertahankan wisata budaya dan sekaligus juga sebagai jatidiri masyarakat Desa Kalangan. Adapun upacara adat dan hukum adat dalam konteks masyarakat yang berubah dewasa ini, kiranya memerlukan reinterpretasi dalam kehidupan masa kini. Tradisi-tradisi masyarakat dapat dilestarikan eksistensinya, tetapi agar tetap relevan bagi kehidupan tidak ada salahnya diberi modifikasi sehingga menjadikan tradisi adalah sesuatu yang indah dan bukan yang memaksa atau mengekang. Deklarasi Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai "*the right to culture*" pada dasarnya harus diartikan untuk mengambil bagian dalam kehidupan berbudaya dan mendapat kebahagiaan dari kebudayaan.

Dalam usaha pelestarian nilai-nilai religius yang terdapat pada obyek wisata, baik lewat proses pewarisan atau proses lainnya, sebenarnya mengandung makna yang mendalam. Pewarisan nilai-nilai religi sesungguhnya juga bermakna pelestarian yang di dalamnya terdapat makna yang sangat dalam dan penting bagi masyarakat dan bangsa, yaitu pelestarian yang di dalamnya terdapat makna yang sangat dalam dan penting bagi masyarakat dan bangsa, yaitu pelestarian untuk memperkuat ketahanan obyek wisata dimana sangat diperlukan sebagai landasan bagi pembangunan manusia seutuhnya yang berkepribadian sendiri berakar pada sejarah leluhur.

c. Makna Identitas Sejarah

Dalam nilai historis merupakan ciri khas, yaitu tanda dari kepribadian yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya (Sadali, 2000:12). Sementara identitas sejarah adalah ciri khas suatu kebudayaan yang membedakan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lain. Identitas terbentuk dari unsur-unsur kebudayaan, seperti lambang, sistem nilai, norma, adat dan kesenian (Koentjaraningrat, 1987:43). Sehubungan dengan optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono sebagai makna identitas budaya, mengandung pengertian produk budaya tersebut memiliki ciri khas yang mempresentasikan identitas sejarah masyarakat Desa Kalangan yang penggambarannya melalui berwisata di Candi Untoroyono.

c. Makna Pendidikan

Dengan mempelajari bentuk wisata Candi Untoroyono dari pengenalan jarik, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Kelas Syailendra, Meditasi akan memperoleh pengetahuan dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual. Dari kecerdasan intelektual akan berkembang pada proses pengembangan sikap yang menghasilkan kecerdasan emosional. Selanjutnya dengan mempergunakan bangunan suci itu sebagai pratima pada waktu meditasi akan memperoleh kecerdasan spiritual.

Adapun manfaat yang didapat dari wisata candi Untoroyono :

- 1) Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air.
- 2) Mendapatkan banyak pengetahuan tentang ajaran agama Hindu yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia yang berurat berakar dalam kehidupan.
- 3) Mendapatkan jalan untuk mencari ketenangan dan ketentraman melalui kelas Syailendra dan meditasi.
- 4) Mendapatkan pemahaman bahwa hidup di dunia ini memerlukan kepribadian atau karakter serta keahlian hidup untuk dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia.
- 5) Mendapatkan pemahaman bahwa kepribadian/karakter didapatkan apabila banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga menghasilkan kecerdasan baik intelektual, emosional dan spiritual.

Pemahaman bahwa ilmu pengetahuan harus tersambung dengan kebijaksanaan yang didapat dari pelaksanaan diri (bermeditasi=kepasrahan diri pada Tuhan) sehingga menjadi manusia yang *waspada*, *waskita* dan *wicaksana*.

SIMPULAN

Bentuk Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Candi Untoroyono adalah sebagai berikut : Awal Dioptimalisasi, Kreativitas memperindah Candi, Pengoptimalan tahun 2015 sampai sekarang, Langkah kunjungan wisata di Candi Untoroyono : Pengunjung membaca tata tertib Candi Untoroyono, Tata cara masuk candi bagi para wisatawan : Membersihkan diri, Mengisi Buku Tamu, Mengisi Kotak Amal, Memakai Jarik, Pengenalan Motif Batik dan maknanya, Pemakaian hena menggunakan aksara Jawa, Menerima penjelasan tentang Candi Untoroyono, Melakukan kelas syailendra/meditasi dibantu oleh Bapak Suhardi, Para pengunjung menuliskan Inspirasi untuk bangsa Indonesia di kertas, Para pengunjung wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya, Syukur untuk menumbuhkan cinta tanah air, Napak tilas Aji Saka, Minum Air Kendi Candi Untoroyono, beberapa orang mempercayai air candi Untoroyono dapat menyembuhkan penyakit, membuat aura lebih berkharisma, Minuman Khas Candi Untoroyono yaitu wedang cantor terbuat dari asam Jawa dan bermanfaat untuk menetralsir racun, memperlancar peredaran darah, antibiotik alami tubuh, menjaga kesehatan dan kebugaran, mengeringkan dan menghilangkan jerawat, menurunkan berat badan, awet muda dan terkenal ampuh mengusir roh-roh jahat, Penyewaan Ragam hias untuk selfi, Sesi Foto Bersama. Faktor-faktor yang mendorong optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono di Dukuh Nayan, Desa Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut : Faktor Internal antara lain Munculnya Paradigma baru dalam pola pikir masyarakat, Kreativitas Pengembangan Estetis,. Faktor Eksternal antara lain : Pariwisata, Peran Media Massa, Makna optimalisasi pengembangan obyek wisata Candi Untoroyono di Dukuh Nayan, Desa Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten : Makna Religius, Makna Pelestarian Budaya, Makna Identitas Sejarah, Makna Pendidikan.

KEPUSTAKAAN

- Barrker Chris, 2005. Cultural Studies : Teori dan Praktik, terjemahan, Cultural Studies : Theory and Practice. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Barrker Chris, 2008. Cultural Studies, Kreasi Wacana Yogyakarta
- Bocock, Robert, t.t. Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni. Yogyakarta : Jalasutra.

- Endraswara Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Faisal. 1990. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Fandeli, Chafid. 2012. *Audit Lingkungan*. Semarang : UGM
- GatotGeertz, Clifford, 1994. *Politik Kebudayaan*. Penerjemah : F. Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius.
- Hardjanta W. Pradjapangarsa. 1954. *Sapta Gama Kiswa Watya*. Surakarta : Aktief.
- Khan Yahya D. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : Pelangi Publishing.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT Balai Pustaka.